

Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Melalui Penerapan Model Inkuiri Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara

Ni Kadek Nanik Dwidayani, Charles Kapile, dan Abdul Hamid

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas IV SD Inpres Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara. Masalah yang diselidiki adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Alternatif pemecahan masalah adalah melalui Penerapan Model Inkuiri. Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas IV SD Inpres Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara, dengan jumlah siswa 22 orang. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif dan kuantitatif. Untuk hasil belajarnya terjadi peningkatan seiring dengan diterapkannya tindakan pembelajaran melalui Penerapan Model Inkuiri dari siklus I menuju siklus II. Hasil belajar siklus I ketuntasan belajar klasikal yakni 77,27% dengan jumlah yang tuntas sebanyak 17 orang siswa dan yang belum tuntas 5 orang siswa. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal sebanyak 95,45% dengan rincian 21 orang siswa tuntas dan 1 orang siswa yang masih belum tuntas. Tes evaluasi yang digunakan adalah tes objektif dengan jumlah butir soal masing-masing 5 nomor dengan skor total 100. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan melalui Penerapan model Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Penerapan Model Inkuiri, Hasil Belajar IPS

I. PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan antara lain peranan seorang guru pada proses pembelajaran yang menerapkan model yang sesuai dengan karakteristik siswa. Proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri ini ditekankan pada proses dan perhatian siswa dalam pembelajaran. Dengan model ini, diharapkan siswa merasa terlibat dan memperhatikan dalam setiap proses pembelajaran sehingga dapat memancing daya kritis bagi siswa.

Berdasarkan kenyataan yang ditemukan dalam pembelajaran disekolah masih banyak guru dalam menyampaikan materi IPS secara informatif dan siswa menghafalnya, guru cenderung sebagai satu-satunya sumber ilmu bagi siswa , ini disebabkan karena terbatasnya sumber belajar terutama buku. Hal tersebut juga guru yang mengajar kurang menguasai dan mengetahui berbagai model mengajar yang mendorong siswa untuk menemukan sendiri. Selama ini pembelajaran masih berpusat pada guru, bukan berpusat kepada siswa. Kegiatan pembelajaran yang demikian tidak memberikan suasana yang memotivasi daya kritis dan kreatif anak, sehingga cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan proses yang pembelajaran yang diterapkan di kelas yang selalu berorientasi pada guru, mengakibatkan siswa mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian berakibat pada hasil belajar yang dicapai siswa masih pada posisi yang rendah. Rata-rata nilai IPS siswa yaitu rata-rata nilainya 6,9 pada tahun ajaran 2012.

Berdasarkan uraian di atas, maka salah satu usaha yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar pengajaran dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan, guru akan melakukan penerapan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Strategi belajar mengajar yang dianggap efektif adalah pembelajaran inkuiri. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”apakah pembelajaran dengan penerapan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan agar pembelajaran dengan penerapan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara.

Surakhmad (1995) menjelaskan bahwa “Pola tingkah laku siswa terlihat pada perubahan reaksi dan sikap murid secara fisik maupun mental”. Hasil belajar merupakan salah satu ukuran berhasil tidaknya seseorang setelah menempuh kegiatan belajar disekolah dan untuk mengetahui tingkat keberhasilannya maka perlu dilakukan penilaian berupa tes. Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh murid”. selanjutnya dikemukakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh murid setelah melalui kegiatan belajar Mulyono (1999 : 39).

Hamalik (1990: 3) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perolehan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Cara belajar yang efisien adalah cara belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terarah sesuai dengan situasi tujuan yang ada, guna mencapai tujuan belajar. Dan hasil belajar yang diperoleh sangat bergantung kepada cara-cara belajar yang digunakan. Pada tingkat berpikir inilah dapat diharapkan bahwa dengan mempergunakan cara belajar yang efisien akan mempertinggi hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang maksud hasil belajar sains adalah ukuran berhasil tidaknya murid setelah menempuh kegiatan belajar mengajar baik dari segi efektif, psikomotor maupun kognitif yang meliputi pengetahuan (ingatan), pemahaman, aplikasi (penerapan).

Model Inkuiri

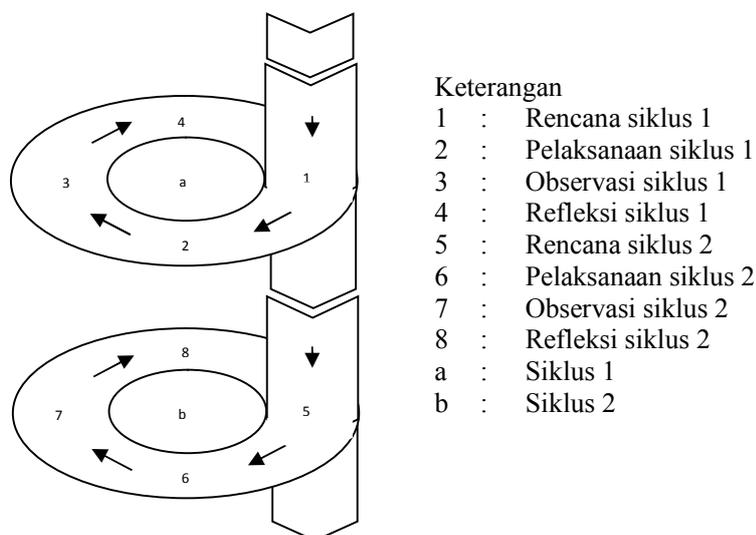
Sanjaya *dalam* (Nurhidayah. 2011) bahwa Model inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan Sanjaya, (2006). Sementara itu menurut Ibrahim, M (2000), model inkuiri merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa yang

berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.

Selanjutnya menurut (Arini, 2009), model inkuiri adalah model yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.

II. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian tindakan yang tiap tahap disebut siklus. Adapun alur penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram oleh Kemmis dan Mc. Tangart (Depdiknas, 2003:19) sebagai berikut :



Gambar 1 Diagram Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV, yang mengikuti mata pelajaran IPS Tahun Ajaran 2012/2013. dengan jumlah siswa 22 orang. Pelaksanaan setiap siklus sesuai dengan

perubahan tingkah laku yang ingin dicapai. Rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi : a) perencanaan tindakan, b) pelaksanaan tindakan, c) observasi, dan d) refleksi.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dan menentukan persentase tingkat aktivitas dan ketuntasan belajar dengan menggunakan rumus (Depdiknas, 2003) sebagai berikut:

Daya serap siswa secara individu,

$$DSS = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal tes}} \times 100\%$$

dimana : *DSS* = Daya Serap Siswa, Siswa dikatakan tuntas individu jika daya serap siswa lebih dari atau sama dengan 65%

Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal

$$TBK = \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Banyaknya siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

dimana : *TBK* = Tuntas Belajar Klasikal, Siswa dikatakan tuntas klasikal jika lebih dari atau sama dengan 85% siswa telah tuntas.

Daya serap klasikal:

$$DSK = \frac{\text{Jumlah Skor Yang diperoleh Siswa}}{\text{Jumlah Skor Ideal Seluruhnya}}$$

dimana : *DSK* = Daya Serap Klasika,

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pratindakan menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal 31,82% dan persentase daya serap klasikal hanya 55,12%. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan persentase taraf aktivitas siswa untuk siklus I, sebesar 70,83 % pada pertemuan pertama dan 89,58% pada pertemuan kedua atau berada dalam kategori baik. Berdasarkan hasil menunjukkan taraf keberhasilan dalam pengelolaan pembelajaran menurut pengamat sebesar 81,25 % pada pertemuan pertama dan 93,75% pada pertemuan kedua atau berada dalam kategori sangat baik.

Hasil analisis tes formatif siklus I seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis tes formatif siklus I

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor rata-rata	75
2.	Jumlah siswa yang tuntas	17 orang
3.	Persentase ketuntasan klasikal	77,27%
4.	Persentase daya serap klasikal	75%
5.	Daya serap siswa Individu	75
6.	Aktivitas Siswa	80,21 %
7.	Aktivitas Guru	87,5%

Berdasarkan Tabel 1 hasil belajar siswa kelas IV SD inpres Bajawali sudah menunjukkan hasil yang baik. Hasil yang diperoleh sudah berada di atas rata-rata ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 70%. Hasil analisis tes formatif siklus I dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang belum tuntas adalah 5 orang dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 77,27% dan persentase daya serap klasikal sebesar 75%.

Hasil observasi aktivitas siswa untuk siklus II, sebesar 93,75 % pada pertemuan pertama dan 95,83% atau berada dalam kategori sangat baik. Selanjutnya hasil observasi terhadap aktivitas pengelolaan pembelajaran oleh guru siklus II menurut pengamat sebesar

89,47 % atau dalam kategori baik pada pertemuan pertama dan 90,79% pada pertemuan kedua atau berada dalam kategori sangat baik.

Hasil belajar siswa kelas VI SD Inpres Bajawali seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis tes formatif siklus II

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor rata-rata	80,22
2.	Jumlah siswa yang tuntas	21 orang
3.	Persentase ketuntasan klasikal	95,45 %
4.	Persentase daya serap klasikal	80,22 %
5.	Daya serap siswa individu	80,22
6.	Aktivitas Siswa	94,79 %
7.	Aktivitas Guru	94,79 %

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I masih terdapat kekurangan oleh karena itu peneliti mencoba untuk membuat alternatif tindakan untuk menutupi kekurangan yang terjadi selama tindakan siklus I untuk diperbaiki pada siklus II. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II terdapat berbagai perubahan ke arah perbaikan tindakan di siklus II. Hal ini terlihat pada aktivitas siswa mulai meningkat., keberanian mengemukakan gagasan, lebih berkonsentrasi dan sudah berani bertanya. Aktivitas peneliti dalam pembelajaran lebih baik dibanding siklus I.

Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II yaitu dari 75% pada siklus I dan 80,22 % pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa telah meningkat dari siklus I ke siklus II dari nilai rata-rata siklus I 80,21% menjadi Rata-rata 94,79% pada siklus II dan aktivitas pembelajaran guru juga mengalami peningkatan dari rata-rata siklus I ke siklus II sebesar 7,25 %. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran model Inkuiri pada pelajaran IPS khususnya pada materi kegiatan ekonomi dan potensi daerah dapat digunakan untuk

meningkatkan hasil belajar siswa, dimana siswa yang kemampuannya rendah akhirnya mampu bersaing memperbaiki hasil belajarnya di bawah bimbingan teman-temannya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan pendekatan inkuiri dengan bantuan gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas IV SD Inpres Bajawali. Terdapat peningkatan hasil belajar murid dari siklus I ke siklus II. Peningkatan prosentase daya serap individu siklus I 75%, menjadi 80,22%, Prosentase tuntas klasikal 77,27% siklus I menjadi 95,45% pada siklus II. Sedangkan aktivitas pembelajaran siswa pada siklus I sebesar 80,21% kategori baik menjadi 94,45% pada siklus II kategori sangat baik, aktivitas proses pembelajaran oleh guru pada siklus I sebesar 87,5 % kategori baik menjadi 94,79% pada siklus II kategori sangat baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pendekatan inkuiri dengan bantuan gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas IV SD Inpres Bajawali.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan saran sebagai berikut :

1. Dalam penggunaan model pembelajaran ini, pengajar perlu melakukan persiapan yang matang sebelum melaksanakannya karena dalam model pembelajaran inkuiri didalamnya terdapat model eksperimen yang memerlukan berbagai alat dan bahan sebagai sumber belajar siswa.

2. Pembelajaran IPS dengan pembelajaran inkuiri sangat efektif untuk materi tertentu, olehnya itu disarankan untuk menggunakan dan mengembangkan penggunaan model pembelajaran ini karena dapat membentuk konsep diri pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini. 2009. *Model Pembelajaran Kooperatif*. (online) (<http://yusti-arini.blogspot.com>, diakses pada tanggal 10 Desember 2012).
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Hamalik, O. 1990. *Model Belajar & Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: CV. Tarsito.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Inpres Surabaya University Press.
- Mulyono, 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Nurhidayah. 2011. Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model inkuiri. Untad: Bajawali.
- Sudiby, E. 2003. *Beberapa Teori Yang Melandasi Pengembangan Model-Model Pengajaran*. Jakarta : Proyek Peningkatan Mutu SLTP.
- Surakhmad, W. 1995. *Pengantar Interaksi Mengajar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. CV. Tarsito : Bandung.